

Menggagas Kontribusi *Green Economy* melalui Cerpen *Pilihan Macan* dalam Kajian Teori Ekokritik Buell

Rosita Sofyaningrum¹, Halimatus Sangdiyah²

^{1,2} Program Studi Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen

e-mail: rositasofyaningrum@gmail.com¹, halimahsang15@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan elemen lingkungan hubungannya dengan pesan lingkungan dan menghubungkan pesan lingkungan tersebut dengan konsep *Green economy* dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas Macan* dengan menggunakan kajian ekokritik Buell. Data dalam penelitian ini menggunakan teks-teks berupa kalimat dalam kutipan yang ada di dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas Macan* yang mengangkat masalah kesadaran manusia dalam menjaga ekosistem yang semakin memprihatinkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan pada empat cerpen yaitu *Asap-asap Itu Telah Menghilang*, *Macan*, *Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang*, dan *Makam*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik baca dan teknik catat. Hasil penelitian berupa elemen-elemen lingkungan yang muncul dalam cerpen-cerpen antara lain: 1) elemen tanah terdapat 3 kutipan, 2) elemen udara terdapat 2 kutipan, 3) elemen makhluk hidup terdapat 1 kutipan dan hubungannya dengan pesan lingkungan. Penelitian juga menggambarkan hubungan antara *Green economy*, praktik ekonomi berkelanjutan, teknologi bersih, inovasi ramah lingkungan, kebijakan ekonomi pro-biodiversitas, dan pengembangan ekonomi yang menghormati ekosistem.

Kata kunci: *Ekokritik Sastra, Buell, Macan, Kompas*

Abstract

This research describes the environmental elements' relationship with environmental messages and connects these messages with the concept of the Green economy in the Kompas Macan Selected Short Stories collection, using Buell's ecocritical study. The data in this research utilize texts in the form of sentences quoted from the Kompas Macan Selected Short Stories collection that address issues of human awareness in preserving the increasingly concerning ecosystem. The data source for this research is the 2020 Kompas Macan Selected Short Stories collection, focusing on four short stories: "Asap-asap Itu Telah Menghilang" (The Smoke Has Disappeared), "Macan" (Tiger), "Mengantar Benih Padi Terakhir ke Ladang" (Taking the Last Rice Seeds to the Field), and "Makam" (Grave). The

data collection techniques employed in this research include reading and note-taking. The research results include environmental elements that emerge in the short stories, such as: 1) soil elements with 3 quotes, 2) air elements with 2 quotes, 3) living creature elements with 1 quote and its relationship with the environmental message. The research also illustrates the relationship between Green economy, sustainable economic practices, clean technology, environmentally friendly innovation, pro-biodiversity economic policies, and the development of an economy that respects the ecosystem.

Keywords: *Literary Ecocriticism, Buell, Macan, Kompas*

PENDAHULUAN

Dalam era modern ini, manusia semakin dihadapkan pada dampak serius masalah lingkungan, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan degradasi lingkungan. Tantangan ini tidak hanya bersifat global tetapi juga mengancam kelangsungan hidup planet. Untuk mengatasi masalah ini, konsep Ekonomi Hijau menjadi fokus utama sebagai langkah menuju pembangunan berkelanjutan. Ekonomi hijau bertujuan menciptakan sistem ekonomi yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sambil mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan, menurut Makmun (2016), memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Konsep ini melahirkan ide ekonomi hijau yang menekankan pentingnya tidak bersifat eksploitatif dan memiliki dimensi jangka panjang. *Green economy* dianggap sebagai kegiatan ekonomi yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memberikan keadilan sosial, dan melindungi lingkungan serta sumber daya alam. Kerridge (1998) mengungkapkan bahwa ekokritik ingin melacak ide/gagasan tentang lingkungan dan representasinya.

Dalam konteks ini, ekokritik sastra menjadi relevan sebagai wadah untuk mengekspresikan kepedulian terhadap lingkungan. Sastra ekologis menciptakan keseimbangan antara ekonomi masyarakat, keadilan sosial, dan perlindungan lingkungan. Sastra, seperti yang diungkapkan oleh Wanggai (Wanggai, n.d.), dapat memainkan peran penting dalam menciptakan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dan memotivasi tindakan berkelanjutan.

Ekokritik, sebagai analisis lintas disiplin, mencakup berbagai ilmu untuk memberikan penjelasan dan solusi terhadap masalah lingkungan. Melalui pendekatan ekokritik, sastra menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan. Sastrawan dan penyair menggunakan alam sebagai inspirasi dan latar dalam karya sastra mereka, mencerminkan keterkaitan antara manusia dan lingkungan. Ekokritik menurut Wiyatmi (Love, 2003: 2), kajian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan fisik, pertumbuhan populasi, hilangnya hutan liar dan belantara, kepunahan spesies hewan dengan cepat, serta peningkatan polusi dan kontaminasi udara, air, dan tanah di bumi.

Widianti (2017) mengatakan jika kini orang ramai mengangkat masalah lingkungan hidup, pencemaran laut dan udara, penggundulan hutan, dan punahnya makhluk hidup spesies tertentu akibat rusaknya ekosistem, para sastrawan dibelahan dunia manapun, justru sudah sejak dahulu memperingatkan pentingnya persahabatan dengan alam.

Menurut Glotfelty (dalam Sukmawan, 2016:51) ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Ekokritik sastra mengalami perkembangan menjadi bidang kajian sastra yang memiliki banyak cabang ilmu dan maknanya juga semakin luas. Upaya mengkaji sastra dari aspek lingkungan secara kritis telah memunculkan disiplin yang relatif baru disebut ekokritik sastra. Kebiasaan yang terjadi dalam ekokritik sastra adalah merepresentasikan fenomena kultural, iklim, serta perubahan lingkungan dalam sastra (Endraswara, 2016: 1).

Penelitian ini mengusulkan kontribusi sastra, khususnya cerpen, dalam mempromosikan kesadaran dan tindakan berkelanjutan dalam masyarakat. Melalui analisis ekokritik Buell terhadap kumpulan cerpen 'Macan,' diharapkan dapat ditemukan wawasan berharga tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat efektif dalam mencapai tujuan ekonomi hijau dan pembangunan berkelanjutan. Tujuan utama penelitian ini adalah menggagas kontribusi sastra dalam membentuk persepsi dan tindakan manusia terhadap lingkungan, terutama dalam konteks *Green economy*.

METODE

Penelitian ini mengusung pendekatan kualitatif deskriptif untuk menjelajahi kontribusi *Green economy* melalui serangkaian cerpen terpilih berjudul "Macan," yang diselidiki dalam kerangka teori ekokritik Buell. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Margono 2007) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini menggambarkan dan melakukan eksplorasi secara mendetail mengenai permasalahan yang diteliti. Moleong (dalam Sawijiningrum, 2018) menyatakan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa.

Penelitian ini terdiri dari empat tahap utama. Tahap pertama mencakup pemilihan cerpen "Macan" sebagai objek penelitian karena dianggap memiliki potensi signifikan dalam menggambarkan hubungan antara sastra dan lingkungan, sesuai dengan prinsip ekokritik. Tahap kedua melibatkan analisis ekokritik Buell, di mana peneliti menerapkan konsep-konsep ekokritik untuk menganalisis elemen-elemen lingkungan yang muncul dalam cerpen-cerpen tersebut. Tahap ketiga menitikberatkan pada identifikasi pesan-pesan lingkungan yang terkandung dalam cerpen-cerpen tersebut, seperti isu kelestarian alam atau kerusakan lingkungan. Terakhir, tahap keempat fokus pada menghubungkan pesan-pesan lingkungan tersebut dengan konsep *Green economy*, mengeksplorasi bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran sastra dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, membuka pintu untuk pemahaman lebih dalam tentang bagaimana pesan-pesan lingkungan dalam sastra dapat merangsang perubahan menuju praktik ekonomi yang lebih hijau dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumpulan Cerpen Macan Pilihan Kompas 2021 ini mengisahkan tentang pandangan penulis mengenai sebuah tempat tinggal yang kita tempati atau alam yang menjadi tempat tinggal binatang bahkan menjadi tempat berlindung untuk mereka bahkan sawah yang menjadi tempat dimana kita mendapatkan makanan pokok harus punah begitu saja akibat ulah manusia-manusia serakah yang tidak tahu bersyukur dan melestarikan lingkungan sebagai pemberian Tuhan. Pembahasan pertama dilakukan untuk mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang muncul dalam cerpen-cerpen tersebut dan mencari tahu bagaimana mereka terhubung dengan pesan-pesan lingkungan,

Elemen Tanah dalam Cerpen

1. Mengantar Benih Terakhir ke Ladang

- a. *"Ingatlah tanah. Ingatlah leluhur. Juga makanan, minuman, dan semua yang membuatmu hidup." (hal.43)*

Dalam mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan dalam kutipan tersebut, tampak bahwa tanah, leluhur, makanan dan minuman, serta faktor-faktor penunjang kehidupan menjadi fokus utama. Tanah dianggap sebagai elemen fisik lingkungan dengan nilai historis dan spiritual, sedangkan leluhur mencerminkan hubungan dengan aspek budaya dan sejarah, sering kali terkait dengan warisan lingkungan dan tradisi. Makanan dan minuman mencakup aspek ekologis dan budaya, mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya. "Yang membuatmu hidup" melibatkan segala sesuatu yang mendukung keberlangsungan kehidupan, termasuk sumber daya alam, keberlanjutan, dan ekosistem. Elemen-elemen ini dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan lingkungan, seperti pentingnya menjaga hubungan dengan alam, memahami warisan budaya dan sejarah, serta menghargai sumber daya alam untuk keberlanjutan hidup, dengan tujuan meningkatkan kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam dan memelihara hubungan yang seimbang dengan lingkungan untuk keberlangsungan hidup.

- b. *"Kalian harus berhenti dan tak boleh melanjutkan ini kegiatan! Ini tanah siap dieksekusi untuk dibangun hotel berbintang," kata salah seorang dari mereka dengan nada sedikit mengancam. (hal.47)*

Dalam kutipan tersebut, terdapat sejumlah elemen lingkungan yang dapat diidentifikasi, seperti tanah yang akan dieksekusi untuk pembangunan hotel berbintang, menciptakan keterkaitan dengan pesan-pesan lingkungan yang menyoroti ancaman terhadap suatu area atau lingkungan berharga ekologis dan budaya. Pembangunan hotel berbintang menjadi ancaman serius terhadap kelestarian tanah, mencerminkan konflik antara proyek besar dan pelestarian lingkungan. Ancaman terhadap lingkungan secara umum tergambar dalam kutipan melalui kegiatan yang dapat merusak tanah, menekankan konflik antara pembangunan dan perlindungan lingkungan dengan potensi dampak negatif terhadap keberlanjutan dan nilai-nilai ekologis.

Pembangunan hotel berbintang menyiratkan dampak besar, seperti hilangnya habitat alami, perubahan lanskap, dan potensi polusi, menyoroti perlunya

mempertimbangkan dampak lingkungan dalam kebijakan pembangunan. Perlawanan terhadap kegiatan pembangunan menciptakan keterkaitan dengan pesan lingkungan yang menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan, mencerminkan upaya untuk melindungi lingkungan dan menyoroti kebutuhan akan kebijakan pembangunan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pesan lingkungan yang tersirat adalah pentingnya mempertahankan dan melindungi lingkungan dari ancaman pembangunan demi nilai-nilai ekologis dan keberlanjutan, mendorong pemahaman akan kebutuhan akan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan untuk mendukung masa depan yang berkelanjutan.

2. Makam

- a. *“Pak Abdul ini bagaimana? Kawasan ini mau dibangun hotel tujuh lantai, lengkap dengan mall. Sudah pasti semua akan diratakan. Rumah ini juga kena, tapi saya sudah bicarakan dengan pihak investor. Rumah ini tidak dibongkar, tapi direnovasi agar layak berdampingan dengan hotel tujuh lantai.” (hal.50)*

Dalam kutipan tersebut, terungkap beberapa elemen lingkungan yang terkait dengan pesan-pesan lingkungan, di mana fokus utamanya adalah pada transformasi kawasan menjadi pusat perhatian melalui pembangunan hotel tujuh lantai dengan mall. Pembangunan ini berpotensi mengubah tata ruang fisik dan ekosistem setempat, dengan kemungkinan penggusuran lahan dan dampak ekologis yang signifikan. Rumah-rumah di kawasan tersebut menjadi elemen terdampak secara langsung, menghadapi pilihan meratakan atau merenovasi, yang dapat mengubah gaya hidup masyarakat. Partisipasi investor dalam proyek mencerminkan dominasi pertimbangan ekonomi dalam pengambilan keputusan, menimbulkan konflik antara keuntungan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Pesan-pesan lingkungan yang tergambar mencerminkan ketidakseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan, menekankan perlunya pertimbangan matang terhadap dampak ekologis dan sosial serta perlunya dialog terbuka dengan pihak investor untuk mencapai keseimbangan yang lebih baik antara pembangunan dan pelestarian lingkungan.

Elemen Udara dalam Cerpen

1. Asap-asap Itu Telah Menghilang

- a. *“Waktu bisa dinikmati dengan hanya bernafas. Betul. Ia tidak berlebihan. Karena bernapas di sana, terutama saat matahari baru akan terbit, memberikan rasa lega yang luar biasa. Tak pernah ia dapatkan saat dulu masih tinggal di ibu kota.” (hal. 13)*

Dalam kutipan tersebut, terdapat beberapa elemen lingkungan yang dapat diidentifikasi dengan jelas. Pertama-tama, waktu menjadi elemen sentral yang memberikan dimensi perubahan dalam cerita ini. Referensi pada matahari terbit menyoroti perubahan waktu dan memberikan pemahaman tentang bagaimana perasaan seseorang dapat dipengaruhi oleh perubahan ini, menciptakan hubungan erat antara naratif dan aspek temporalnya. Selanjutnya, aktivitas bernafas muncul sebagai simbol penting dengan makna fisiologis dan simbolis yang dalam,

menandakan kesadaran akan kehadiran alam dan lingkungan sekitar. Matahari terbit menjadi elemen visual kuat yang menggambarkan perubahan fisiologis positif, menciptakan citra kelegaan dan kedamaian, memperkuat hubungan antara waktu dan pengaruhnya terhadap perasaan individu. Meskipun tidak disebutkan secara eksplisit, perbandingan dengan masa lalu di ibu kota menyiratkan unsur perubahan lingkungan yang signifikan, menyoroti kontras antara keramaian dan polusi di kota dengan ketenangan dan kesegaran di tempat baru. Pesan lingkungan dalam kutipan ini menekankan pentingnya menghargai momen-momen sederhana dan kehadiran alam, serta membawa pesan tentang bagaimana pengalaman di lingkungan baru dapat memberikan kebahagiaan dan ketenangan yang mungkin tidak pernah dirasakan sebelumnya, menyoroti pentingnya koneksi dengan alam dalam menghadapi perubahan.

- b. *“Besok kami akan aksi lagi. Menuntut adanya aturan tentang pembakaran lahan oleh pabrik. Aku tahu asap di sana sudah semakin parah. Batuk ayah juga makin payah.” (hal.16-17)*

Dalam kutipan tersebut, tergambar beberapa elemen lingkungan yang signifikan. Pembakaran lahan oleh pabrik menjadi sorotan utama, mencerminkan dampak negatif industri terhadap lingkungan, menghasilkan asap yang merugikan kesehatan dan kualitas udara di sekitar. Perburukan kondisi udara menunjukkan tingkat polusi yang tinggi dan ancaman terhadap kesehatan masyarakat. Kutipan juga menyoroti tuntutan aturan sebagai langkah penting untuk mengatur pembakaran lahan, mencerminkan kesadaran akan perlunya regulasi dalam melindungi lingkungan. Dampak kesehatan pribadi pada ayah, dengan kesulitan bernafas dan batuk, memberikan dimensi personal pada masalah tersebut, menunjukkan dampak langsung pada individu dan keluarga. Pesan-pesan lingkungan yang terkandung melibatkan pentingnya aturan industri, kesadaran kesehatan masyarakat, dan aksi individu sebagai elemen utama dalam advokasi lingkungan dan penciptaan perubahan positif.

2. Mengantar Benih Terakhir ke Ladang

- a. *“Di mana Pohon-pohon besar dulu?”*

“Sudah habis ditebang dengan gergaji mesin, ditraktor, diracuni, dan dibakar” (hal.41)

Dalam kutipan tersebut, pohon-pohon besar menjadi pusat perhatian sebagai elemen utama yang terkait erat dengan lingkungan. Pertanyaan mengenai keberadaan pohon-pohon besar mencerminkan kekhawatiran terhadap hilangnya komponen penting dalam ekosistem. Gergaji mesin dan traktor muncul sebagai alat-alat yang digunakan untuk penebangan pohon, mengindikasikan kontribusi manusia terhadap deforestasi dan aktivitas pertanian yang berpotensi merugikan keseimbangan lingkungan. Pencemaran racun mencemari pohon-pohon besar, menyoroti ancaman paparan zat beracun atau polusi terhadap tanaman dan ekosistem. Praktik pembakaran juga disorot sebagai tindakan yang dapat merugikan lingkungan, menunjukkan risiko kerusakan pada tanah, udara, dan meningkatkan potensi kebakaran hutan. Keseluruhan, kutipan ini menggambarkan keprihatinan

terhadap deforestasi, kerusakan ekosistem, dan dampak negatif aktivitas manusia pada pohon-pohon besar serta lingkungan alam secara keseluruhan.

Elemen Makhluk Hidup dalam Cerpen

1. Macan

- a. *“Sebetulnya, sudah lama bagaikan tiada makhluk apa pun akan memasuki wilayah mereka itu. Tidak babi rusa, tidak kijang, tidak pula burung-burung dan serangga. Pasangannya mesti mencari mangsa ke luar wilayah, begitu jauhnya sampai keluar dari hutan.” (hal.21)*

Dalam kutipan tersebut, terdapat beberapa elemen lingkungan yang terkait dengan pesan lingkungan, di antaranya adalah hutan yang menjadi pusat cerita. Hutan digambarkan sebagai wilayah kaya biodiversitas yang menjadi tempat tinggal berbagai makhluk hidup, menciptakan gambaran lingkungan alam yang unik dan esensial bagi kehidupan. Namun, indikasi kelangkaan sumber daya di dalam hutan, dengan menyatakan bahwa wilayah tersebut lama tidak dihuni oleh makhluk apa pun, menunjukkan adanya penipisan sumber daya alam. Hal ini menciptakan citra keadaan lingkungan yang mengkhawatirkan, merangsang pemikiran akan pentingnya pelestarian dan pengelolaan sumber daya alam secara bijak. Menurut Garrard (2004:136), studi tentang hubungan antara binatang dan manusia dalam ilmu humaniora terbagi antara pertimbangan filosofis hak-hak binatang dan analisis budaya representasi binatang. Konflik etis ini memiliki konsekuensi praktis, di mana kaum liberasionis pada umumnya menentang perburuan, sedangkan para filsuf ekologi menyatakan bahwa dalam beberapa kasus peledakan populasi, spesies tertentu harus dimusnahkan jika mereka mengancam lingkungan lokal. Ketergantungan pasangan makhluk tersebut pada lingkungan eksternal menyoroti ketidakseimbangan atau perubahan dalam lingkungan lokal, mungkin sebagai konsekuensi dari gangguan manusia terhadap ekosistem seperti deforestasi atau perubahan iklim. Absennya berbagai jenis makhluk di wilayah tersebut mencerminkan perubahan ekosistem yang mungkin disebabkan oleh aktivitas manusia atau faktor lingkungan lainnya. Keseluruhan, cerpen ini dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap dampak negatif manusia terhadap lingkungan alam dan sebagai seruan untuk lebih memahami, menghormati, dan melestarikan keseimbangan ekosistem demi kelangsungan hidup makhluk-makhluk tersebut.

Analisis 2:

Menghubungkan pesan-pesan lingkungan dalam cerpen dengan konsep Green economy pada cerpen:

Mengantar Benih Terakhir ke Ladang

- a. *“Ingatlah tanah. Ingatlah leluhur. Juga makanan, minuman, dan semua yang membuatmu hidup.” (hal.43)*

Dalam konteks *Green economy*, pesan-pesan lingkungan yang terdapat dalam cerpen membuka jendela untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai tersebut

dapat dipertautkan dengan prinsip-prinsip pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Pertama-tama, cerpen mengidentifikasi tanah sebagai sumber daya alam krusial, mengajukan perlunya pengelolaan tanah secara bijaksana, praktik pertanian berkelanjutan, dan pengurangan dampak negatif terhadap tanah. Selanjutnya, leluhur dan nilai tradisional yang tercermin dalam cerpen terhubung dengan keberlanjutan budaya dan nilai-nilai tradisional dalam *Green economy*, menegaskan perlunya melestarikan kearifan lokal dan praktik berkelanjutan. Pesan cerpen juga mencerminkan hubungan manusia dengan alam melalui makanan dan minuman, mendukung konsep *Green economy* seperti pertanian organik, produksi lokal, dan pengurangan jejak karbon dalam rantai pasok pangan. Akhirnya, kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam dan sumber daya alam, seperti yang tergambar dalam pesan "yang membuatmu hidup," menandai keberlanjutan sebagai inti dari pertumbuhan ekonomi yang sehat dalam kerangka *Green economy*. Dengan mengaitkan pesan-pesan lingkungan dalam cerpen dengan prinsip-prinsip *Green economy*, kita menemukan bahwa nilai-nilai seperti keberlanjutan, kearifan lokal, dan hubungan yang seimbang dengan alam mendukung tujuan-tujuan inti *Green economy*. Kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan keberlanjutan dan pelestarian lingkungan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam pembangunan ekonomi, menjadi pesan utama yang dapat diambil dari interpretasi keterkaitan antara cerpen dan *Green economy*.

- b. *"Kalian harus berhenti dan tak boleh melanjutkan ini kegiatan! Ini tanah siap dieksekusi untuk dibangun hotel berbintang," kata salah seorang dari mereka dengan nada sedikit mengancam." (hal.47)*

Dalam cerpen-cerpen yang mengangkat pesan-pesan lingkungan, konsep *Green economy* terkait erat dengan sejumlah elemen krusial. Cerita-cerita ini tidak hanya mengeksplorasi konflik antara pembangunan dan pelestarian lingkungan, melainkan juga menyiratkan kebutuhan untuk merenungkan pandangan dan praktik dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pertama, pentingnya pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan menjadi fokus cerita, menggambarkan urgensi perlunya memperlakukan sumber daya alam dengan bijaksana. Dalam konteks *Green economy*, ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk mempertimbangkan dampak ekonomi jangka panjang dari pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Kedua, dampak pembangunan terhadap lingkungan menjadi sorotan, memperkuat pentingnya memperhitungkan dampak lingkungan dalam kebijakan pembangunan. Ketiga, konflik antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan menekankan perlunya mencapai keseimbangan yang tepat, sesuai dengan prinsip *Green economy* yang menekankan keberlanjutan jangka panjang. Keempat, perlawanan atau protes dari individu menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, mendukung prinsip *Green economy* yang mempromosikan partisipasi aktif untuk mencerminkan nilai-nilai lingkungan yang berkelanjutan. Integrasi aspek-aspek lingkungan dalam kebijakan pembangunan, seperti yang diilustrasikan dalam cerpen-cerpen ini, menjadi krusial

untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan melindungi ekosistem alam yang sangat penting bagi kehidupan kita.

2. Makam

- a. *“Pak Abdul ini bagaimana? Kawasan ini mau dibangun hotel tujuh lantai, lengkap dengan mall. Sudah pasti semua akan diratakan. Rumah ini juga kena, tapi saya sudah bicarakan dengan pihak investor. Rumah ini tidak dibongkar, tapi direnovasi agar layak berdampingan dengan hotel tujuh lantai.” (hal.50)*

Dalam kutipan tersebut, pesan-pesan lingkungan yang terungkap dalam cerpen dapat diartikan sebagai cerminan dari konsep *Green economy*, yang merupakan pendekatan ekonomi yang mengedepankan pertumbuhan berkelanjutan dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan. Cerpen menciptakan gambaran perubahan tata ruang fisik melalui pembangunan hotel tujuh lantai dan mall, menggambarkan perlunya pengelolaan ruang fisik yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip *Green economy*. Aspek sosial dan ekologis muncul melalui pengusuran lahan dan konstruksi besar-besaran, yang sejalan dengan konsep *Green economy* yang memperjuangkan pemikiran holistik dalam pengambilan keputusan ekonomi. Partisipasi investor dalam cerpen mencerminkan keterkaitan dengan *Green economy*, di mana investor diundang untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial selain keuntungan finansial. Konflik antara keuntungan ekonomi dan pemeliharaan lingkungan, yang menjadi tema cerpen, juga menjadi fokus dalam *Green economy* dengan upaya mencari solusi yang mendukung pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan. Cerpen menyoroti pentingnya dialog terbuka dan partisipasi masyarakat, sesuai dengan prinsip *Green economy* yang menekankan komunikasi terbuka. Melalui integrasi prinsip-prinsip ini, dapat disimpulkan bahwa konflik antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan dapat diatasi dengan pendekatan yang seimbang dan berkelanjutan, seperti yang diusulkan oleh *Green economy*, membimbing proses pembangunan menuju pertumbuhan yang lebih berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Elemen Udara dalam Cerpen

1. Asap-asap Itu Telah Menghilang

- a. *“Waktu bisa dinikmati dengan hanya bernafas. Betul. Ia tidak berlebihan. Karena bernapas di sana, terutama saat matahari baru akan terbit, memberikan rasa lega yang luar biasa. Tak pernah ia dapatkan saat dulu masih tinggal di ibu kota.” (hal.13)*

Cerpen ini menggambarkan pesan-pesan lingkungan yang terkait dengan konsep *Green economy* melalui beberapa aspek yang signifikan. Cerita ini mencerminkan aspirasi untuk beralih ke pola hidup yang lebih berkelanjutan, yang sejalan dengan prinsip *Green economy* yang menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak lingkungan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Perubahan lingkungan dari kota yang sibuk ke daerah yang lebih tenang mencerminkan kebutuhan untuk mengubah kebijakan ekonomi yang dapat merugikan lingkungan. Simbol aktivitas bernafas dan matahari terbit dalam cerita dapat dihubungkan dengan kesadaran akan kualitas udara dan pentingnya alam

dalam mendukung kehidupan. Cerita juga membandingkan masa lalu di ibu kota untuk menyoroiti dampak negatif dari pembangunan perkotaan yang tidak terkendali, menggambarkan panggilan untuk mengadopsi kebijakan ekonomi yang berfokus pada pelestarian lingkungan. Keseluruhan, cerpen ini mengajukan pesan-pesan penting tentang perlunya mengubah pola pikir dan tindakan ekonomi menuju keberlanjutan dan harmoni dengan alam, sesuai dengan prinsip-prinsip *Green economy*. Juanda 2018:165 (a) menjelaskan bahwa kesadaran lingkungan di seluruh dunia sedang dibuat oleh akademis, pemikir, dan aktivitas lingkungan guna melindungi dan melestarikan ekologi. Juanda 2018:70 (b) menjelaskan bahwa para ahli lingkungan telah menunjukkan kepedulian pertumbuhan populasi yang cepat, penggunaan sumber daya alam secara berlebihan, menebangi pohon, membangun industri, membakar hutan, membangun gedung dan bendungan serta dampaknya bagi manusia.

- b. *“Besok kami akan aksi lagi. Menuntut adanya aturan tentang pembakaran lahan oleh pabrik. Aku tahu asap di sana sudah semakin parah. Batuk ayah juga makin payah.” (hal.16-17)*

Pesan-pesan lingkungan yang tercermin dalam kutipan secara erat terkait dengan konsep *Green economy* melalui beberapa pendekatan. Pertama, pembakaran lahan oleh pabrik mencerminkan dampak industri pada lingkungan, dan dalam konteks *Green economy*, solusi berkelanjutan seperti beralih ke energi terbarukan dan teknologi hijau dapat diadvokasi. Selanjutnya, tuntutan aturan menyoroiti perlunya regulasi ketat terkait industri, mendukung kerangka kerja *Green economy* untuk praktik bisnis berkelanjutan. Dampak kesehatan ayah memberikan dimensi kesehatan masyarakat pada isu lingkungan, yang dapat menjadi dasar untuk investasi dalam sektor kesehatan berkelanjutan. Tindakan aktivis juga dapat dihubungkan dengan *Green economy*, menekankan peran partisipasi masyarakat dalam menciptakan perubahan positif. Secara keseluruhan, pesan-pesan tersebut mendukung integrasi dengan konsep *Green economy*, mempromosikan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, praktik bisnis ramah lingkungan, dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian lingkungan. Integrasi ini mendukung visi pembangunan yang seimbang antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan.

2. Mengantar Benih Terakhir ke Ladang

- a. *“Di mana Pohon-pohon besar dulu?”*

“Sudah habis ditebang dengan gergaji mesin, ditraktor, diracuni, dan dibakar” (hal.41)

Kutipan tersebut mencerminkan pesan-pesan lingkungan yang sangat relevan dengan konsep *Green economy*, sebuah pendekatan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sambil menjaga keseimbangan lingkungan. Kutipan tersebut menyoroiti pentingnya konservasi pohon-pohon besar sebagai elemen kunci dalam ekosistem, memperkuat paradigma *Green economy* yang menekankan perlunya konservasi hutan untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam dan menjaga fungsi ekologis ekosistem. Selain itu, kutipan juga menyoroiti deforestasi sebagai dampak aktivitas manusia yang menggunakan gergaji mesin dan traktor, menegaskan perlunya praktik pertanian dan penebangan yang berkelanjutan dalam

konteks *Green economy*. Pencemaran yang disebutkan menyoroti ancaman terhadap kesehatan pohon dan ekosistem, menggarisbawahi urgensi pengurangan bahan kimia berbahaya dan penerapan metode pertanian yang ramah lingkungan. Praktik pembakaran yang disebutkan menunjukkan risiko terhadap lingkungan dan keberlanjutan, menggambarkan perlunya pencegahan kebakaran hutan dan pengelolaan lahan yang berkelanjutan dalam *Green economy*. Melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip *Green economy*, masyarakat dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan sambil menjaga keseimbangan lingkungan, dan pesan-pesan lingkungan dalam cerpen tersebut menjadi panggilan untuk tindakan mendukung keberlanjutan dan perlindungan lingkungan, menciptakan kesadaran akan urgensi berpindah ke model ekonomi yang lebih berkelanjutan.

Elemen Makhluk Hidup dalam Cerpen

1. Macan

- a. *“Sebetulnya, sudah lama bagaikan tiada makhluk apa pun akan memasuki wilayah mereka itu. Tidak babi rusa, tidak kijang, tidak pula burung-burung dan serangga. Pasangannya mesti mencari mangsa ke luar wilayah, begitu jauhnya sampai keluar dari hutan.” (hal.21)*

Dalam cerpen-cerpen yang menggambarkan pesan-pesan lingkungan, terdapat keterkaitan yang kuat dengan konsep *Green economy* yang bertujuan mencapai pembangunan berkelanjutan dan perekonomian hijau. Pesan utama dalam karya-karya tersebut menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan biodiversitas sebagai modal alam berharga dalam konteks *Green economy*. Cerpen juga mencerminkan masalah kelangkaan sumber daya, sejalan dengan konsep *Green economy* yang menekankan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Dampak negatif manusia pada ekosistem, seperti deforestasi dan perubahan iklim, menyoroti urgensi kesadaran terhadap dampak aktivitas manusia dalam konteks *Green economy*. Ketergantungan makhluk-makhluk dalam cerpen pada lingkungan eksternal mengingatkan kita akan pentingnya mengelola sumber daya dengan bijak untuk mendukung ekonomi yang lestari. Cerpen-cerpen ini tidak hanya menjadi karya sastra, melainkan juga cerminan nilai-nilai penting yang mendukung perubahan menuju perekonomian yang lebih berkelanjutan, melibatkan masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam.

SIMPULAN

Penelitian ini menggali hubungan kompleks antara elemen lingkungan, pesan lingkungan, dan konsep *Green economy* melalui analisis terhadap Cerpen Pilihan Kompas Macan dengan pendekatan ekokritik Buell. Identifikasi elemen lingkungan dalam cerpen-cerpen menyoroti peran signifikan tanah, udara, dan makhluk hidup dalam naratif. Tanah, dengan munculnya dalam tiga kutipan, menonjol sebagai elemen paling sering diangkat, diikuti oleh udara dengan dua kutipan, dan makhluk hidup dengan satu kutipan, menggambarkan kompleksitas interaksi antara manusia dan lingkungan alam.

Hasil penelitian juga menyoroti pesan lingkungan yang tertanam dalam cerpen-cerpen tersebut. Hubungan pesan-pesan ini dengan konsep *Green economy* mengindikasikan bahwa karya sastra tidak hanya memvisualisasikan elemen lingkungan, tetapi juga memberikan narasi yang selaras dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan pro-lingkungan dan dapat menjadi alat efektif untuk mempromosikan kesadaran akan isu-isu lingkungan.

Melalui pemahaman lebih lanjut tentang cara elemen lingkungan direpresentasikan dalam sastra, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana sastra dapat berkontribusi pada pembentukan kesadaran lingkungan. Selain itu, keterkaitan pesan lingkungan dengan konsep *Green economy* menunjukkan potensi sastra sebagai sarana untuk mendukung prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya membuka jendela baru pada cara sastra merefleksikan hubungan manusia dengan lingkungan, tetapi juga menyoroti peran sastra sebagai agen perubahan untuk mendukung upaya pelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Padju, Sartina, Salam Salam, and Zilfa Achmad Bagtayan. "Manusia dengan Lingkungan Alam dalam Novel Aroma Karsa Karya Dee Lestari (Kajian Ekokritik Sastra)." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya* 7.3 (2021): 293-302.
- Endraswara, Asmawati, Asmawati. *Fenomena Kerusakan Alam Dalam Kumpulan Cerpen Ikan-Ikan Dari Laut Merah Karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell)*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Faiq, M Hilmi. 2020. *Cerpen Pilihan Kompas 2020 Macan*. Penerbit Buku Kompas (2021)
- Garrard, Helmiani, Juanda, and Suarni Syam Saguni. "Representasi Alam dan Manusia dalam Novel Anak-Anak Pangaro Karya Nur Urnoto El Banbary (Tinjauan Ekokritik)." *Indonesian Journal of Social and Educational Studies Vol 2.2* (2021).
- Glofelty, Larasati, Maria Marietta Bali, and Angela Marisa Manut. "Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 8.2 (2022): 715-725.
- Juanda, Astriana, Astriana. *Representasi Alam Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi (Pendekatan Ekokritik Greg Garrard)*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2019.
- Kerrigde, Mubarak, Zaky. "Kajian Ekokritik pada Naskah Drama Kisah Perjuangan Suku Naga Karya Rendra." *Sasindo Unpam* 5.2 (2017): 1-24.
- Moleong, Sihotang, Apriyanti, Een Nurhasanah, and Slamet Triyadi. "Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kencana." *Jurnal Metamorfosa* 9.2 (2021): 141-158.
- Sofyaningrum, Rosita, dkk. "Ekonomi Biru dan Ekonomi Hijau: Kajian Ekokritik Kumpulan Cerpen Kompas Keluarga Kudus." *Suar Betang* 18.1 (2023): 105-121.
- Widianti, Sundari, Dewi, Ratu Wardarita, and Dessy Wardiah. "Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3 (2021): 6002-6008.
- Wiyatmi, Firmansyah, Rizal, and Turahmat Turahmat. "Eksplorasi Lingkungan wangi." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 20.2 (2019): 101-108.